

## Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar

Juharmin Suruambo\*, Juflyn Alim, Yongki Indrawan  
Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

\*Corresponding Author: [jsuruambo@gmail.com](mailto:jsuruambo@gmail.com)

Dikirim: 08-05-2025; Direvisi: 02-06-2025; Diterima: 05-06-2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural di Sekolah Dasar, khususnya di Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih 10 guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman mengajar di kelas rendah dan tinggi, serta 50 siswa yang berasal dari kelas yang diajar oleh guru-guru tersebut dari tiga Sekolah Dasar yang berbeda di Kota Baubau. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipan di kelas, serta studi dokumen berupa silabus, RPP, dan catatan siswa dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, lembar observasi dan checklist analisis dokumen. Instrumen digunakan untuk mengukur pemahaman konsep multikultural, penerapan strategi pembelajaran, persepsi terhadap dampak pembelajaran, penggunaan metode dan materi pembelajaran yang beragam, interaksi dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada multikultural. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Kota Baubau memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, peningkatan sikap toleransi, dan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Namun, implementasi tersebut juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya yang mendukung dan kurangnya pelatihan bagi guru. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural efektif dalam mengembangkan karakter siswa yang inklusif dan toleran, namun perlu adanya dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Multikultural; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of multicultural-based Indonesian language learning in primary schools, especially in Baubau City. This research uses a qualitative approach with a case study method. The sample selection technique used purposive sampling technique, by selecting 10 Indonesian language teachers who have teaching experience in low and high grades, as well as 50 students from the classes taught by these teachers from three different elementary schools in Baubau City. Data collection was conducted through in-depth interviews with teachers and students, participant observation in the classroom, as well as document study in the form of syllabus, lesson plans, and student notes using interview guideline instruments, observation sheets and document analysis checklists. The instruments were used to measure the understanding of multicultural concepts, the application of learning strategies, perceptions of the impact of learning, the use of diverse learning methods and materials, interactions in learning and multicultural-oriented learning objectives. Data analysis was conducted using thematic analysis technique. The results showed that the integration of multicultural values in Indonesian language learning in elementary schools in Baubau City has a positive impact on increasing students' understanding of cultural diversity, increasing tolerance attitudes, and improving Indonesian language skills. However, the implementation also faces challenges, such as lack of supportive resources and lack of training for teachers. The conclusion of this study is that multicultural-based Indonesian

language learning is effective in developing students' inclusive and tolerant characters, but it needs more comprehensive support from various parties.

**Keywords:** Multicultural; Indonesian Language; Elementary School

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan multikultural telah menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara seperti Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, etnis, ras, agama, dan bahasa yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini tentu saja membawa tantangan dan peluang, terutama di tingkat pendidikan dasar (Utari, 2023). Meningkatnya kompleksitas interaksi sosial dalam masyarakat multikultural, yang seringkali diwarnai oleh prasangka, diskriminasi, dan konflik, adalah fenomena yang menjadi perhatian utama. Tidak adanya pemahaman lintas budaya dan ketidakmampuan untuk berempati terhadap perbedaan memperburuk hal ini. Data dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menunjukkan bahwa diskriminasi dan intoleransi masih sering terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman, memupuk toleransi, dan mendukung keadilan sosial (Putri et al., 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Bahasa Indonesia tidak hanya membantu orang berkomunikasi, tetapi juga membuka mata kita pada berbagai cerita rakyat, nilai-nilai, pengalaman hidup, dan budaya yang berbeda (Muhafidin, 2021). Dengan belajar bahasa, siswa dapat terpapar pada berbagai perspektif, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman. Dengan mengajarkan siswa tentang kekayaan budaya yang ada di seluruh nusantara, mereka tidak hanya belajar bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati budaya lain (Patras et al., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu menurunkan prasangka, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial, dan membangun sikap saling menghargai antarbudaya. Sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Ini juga akan membantu mempersiapkan generasi muda yang mampu bersatu dalam masyarakat multikultural.

Untuk memahami seberapa baik pendidikan multikultural, penelitian sebelumnya sangat membantu. Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi utama yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Proses konstruksi pengetahuan membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibangun dan dipengaruhi oleh perspektif budaya. Pengurangan prasangka melibatkan penggunaan contoh, data, dan informasi dari berbagai kelompok etnis dan budaya dalam materi pelajaran. Pedagogi kesetaraan menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dari berbagai latar belakang. Struktur sosial dan pemberdayaan budaya sekolah menyebabkan lingkungan sekolah yang mencerminkan keberagaman budaya dan mendorong partisipasi setiap siswa (Banks, 2014).

Pentingnya pengajaran yang responsif terhadap budaya, yang menekankan bahwa guru harus memahami latar belakang budaya siswa dan menggunakan strategi



pengajaran yang sesuai (Johnson, 2022). Pengajaran yang responsif terhadap budaya berarti menggunakan budaya siswa untuk membuat pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Ini mencakup penggunaan bahasa, metode belajar, dan pengalaman siswa saat belajar. Pendidikan multikultural dapat meningkatkan prestasi akademik dan sensitivitas budaya siswa. Siswa yang terpapar pendidikan multikultural cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Naz et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa memberikan pendidikan multikultural dapat membantu siswa lebih toleran dan memahami budaya lain. Penting bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara berbagai budaya dalam dunia yang semakin terhubung ini. Hal ini tidak hanya membantu pertumbuhan individu yang seimbang, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa tentang budaya lain dan membangun sikap yang positif terhadap perbedaan (Sipuan et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mendorong siswa untuk mempelajari nilai-nilai yang mendukung keberagaman serta berbagai tradisi, bahasa, dan kebiasaan orang lain. Pengenalan sastra, cerita rakyat, dan praktik bahasa yang mencerminkan keragaman budaya di Indonesia dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural saat belajar bahasa (Sudigdo & Pamungkas, 2022). Misalnya, literatur memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat dari berbagai suku di Indonesia. Dengan membaca dan menganalisis cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa tetapi juga tentang prinsip dan kebiasaan masyarakat yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, menggunakan kosakata dan idiom yang berasal dari berbagai budaya di Indonesia dapat membantu siswa lebih memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Atmojo & Putra, 2022). Studi menunjukkan bahwa siswa yang terpapar materi multikultural dalam kelas memiliki keterampilan sosial dan empati yang lebih baik (Saputra, 2024). Siswa dapat mengatasi prasangka dan stereotip yang seringkali muncul dari ketidakpahaman dengan terlibat dalam pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan diskusi tentang perbedaan dan persamaan antarbudaya. Pengalaman ini dapat membantu siswa lebih dari sekadar memperbaiki kemampuan bahasa mereka; itu juga dapat membekali mereka dengan keterampilan penting yang akan sangat bermanfaat di masa depan, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai, bukan hanya sarana pendidikan (Ridho & Tumin, 2022).

Peran guru sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural. Guru diharapkan dapat membuat kurikulum yang inklusif dan fleksibel serta membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa mempertimbangkan agama, suku, atau budaya mereka (Budiana et al., 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini dilakukan agar mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dengan baik. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural merupakan dasar untuk pembentukan karakter generasi masa depan Indonesia, bukan hanya tambahan pada kurikulum (Ridwan Effendi et al., 2021). Kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung



ini. Dengan memberi siswa pemahaman yang mendalam tentang keragaman bahasa dan budaya, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural ini (Muzyka, 2024).

Namun, pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Pembelajaran berbasis multikultural masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa (Darong, 2022). Bagaimana guru melihat pendidikan multikultural berbeda-beda; beberapa mungkin merasa mereka tidak memiliki sumber daya dan kemampuan yang diperlukan (Hariyadi & Rodiyah, 2023). Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia menjadi tantangan. Sumber daya yang tidak memadai, kurangnya pelatihan guru, dan kurangnya dukungan dari sekolah dan masyarakat adalah beberapa dari masalah ini (Abdalla & Moussa, 2024).

Studi ini berfokus pada kota Baubau, yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang luar biasa di Indonesia. Pemilihan Kota Baubau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Kota Baubau merupakan wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban maritim dan perdagangan, yang mengakibatkan percampuran budaya dari berbagai suku dan etnis di Indonesia, bahkan dunia. Hal ini tercermin dalam keberagaman bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang ada di masyarakat Baubau. Kedua, Kota Baubau memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan. Pemerintah daerah secara aktif mendukung kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman budaya, serta berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang. Ketiga, Kota Baubau memiliki potensi besar untuk menjadi model implementasi pendidikan multikultural yang sukses, karena adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di Kota Baubau, serta memberikan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau. Penelitian ini melihat bagaimana guru menerapkan pembelajaran ini, strategi apa yang digunakan, dan bagaimana siswa dan guru melihatnya berhasil. Selain itu, penelitian ini akan menemukan masalah yang timbul dan memberikan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran, dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih peka terhadap kebutuhan beragam siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, siswa, sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan tentang cara meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia multikultural di Kota Baubau.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki praktik pembelajaran Bahasa Indonesia multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pembelajaran di lingkungan sekolah tertentu dengan



mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode yang digunakan guru, cara siswa dan guru melihat hal-hal, dan kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan.

Tiga metode utama akan digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mengetahui pengalaman, perspektif, dan persepsi mereka. Kedua, melakukan observasi partisipan di kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melihat apakah strategi pembelajaran multikultural digunakan dengan baik. Ketiga, menyelidiki arsip yang berkaitan dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti memilih 10 guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman mengajar di kelas rendah dan tinggi, serta 50 siswa dari kelas yang diajar oleh guru-guru tersebut dari tiga Sekolah Dasar yang berbeda di Kota Baubau. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan representatif tentang implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural. Penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi kelas, dan checklist analisis dokumen adalah alat penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian yang akan digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur (mengukur persepsi guru dan siswa tentang implementasi, strategi, dan tantangan, dengan indikator: pemahaman konsep multikultural, penerapan strategi pembelajaran, persepsi terhadap dampak pembelajaran, dan kendala yang dihadapi), pedoman observasi kelas (mengukur implementasi strategi pembelajaran multikultural, interaksi guru-siswa, dan interaksi siswa-siswa, dengan indikator: penggunaan materi pembelajaran yang beragam, penggunaan metode pembelajaran yang inklusif, interaksi yang menghargai keberagaman, dan suasana kelas yang inklusif), dan checklist analisis dokumen (mengukur kesesuaian silabus, RPP, dan catatan siswa dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, dengan indikator: tujuan pembelajaran yang berorientasi pada multikultural, materi pembelajaran yang beragam, metode penilaian yang adil).

Data dianalisis dengan metode analisis tematik. Untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang terkait dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di Kota Baubau, analisis tematik digunakan. Data yang dikumpulkan akan ditranskripsikan, direduksi, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung, dan ditarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara, observasi, dan analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau berbeda-beda, dengan beberapa guru menunjukkan komitmen yang kuat dan menggunakan berbagai strategi, sementara yang lain hanya menggunakan beberapa strategi. Berbagai faktor memengaruhi perbedaan ini. Ini termasuk seberapa memahami guru tentang pendidikan multikultural, seberapa banyak sumber daya yang tersedia, dan seberapa banyak dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah.



Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan persepsi yang beragam tentang implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural. Sebagian besar guru (7 dari 10) menyatakan bahwa mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, meskipun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. "Saya sering menggunakan cerita rakyat dan lagu-lagu daerah untuk mengenalkan siswa pada berbagai budaya," (Wawancara dengan Ibu Khadijah, 2025). "Saya juga berusaha memasukkan kosakata dari berbagai bahasa daerah dalam pembelajaran," (Wawancara dengan Bapak Nur Samimu, 2025). Namun, beberapa guru mengakui bahwa mereka masih kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural karena kurangnya pemahaman dan sumber daya. "Saya menyampaikan materi hanya berdasarkan buku ajar saja," (Wawancara dengan Bapak La Miymu, 2025).



**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara dengan Guru

Observasi di kelas menunjukkan bahwa strategi yang paling sering digunakan adalah penggunaan cerita rakyat, puisi, dan lagu-lagu daerah. Guru juga sering menggunakan contoh-contoh kalimat dan kosakata yang mencerminkan keberagaman budaya. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, umumnya menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi. Namun, peneliti juga menemukan bahwa beberapa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya.



**Gambar 2.** Dokumentasi Observasi di Kelas

Cerita rakyat, puisi, dan lagu-lagu daerah biasanya digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Selain itu, mereka melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mendorong eksplorasi budaya dan menggunakan kosakata yang berkaitan dengan berbagai budaya. Sebaliknya, guru dengan implementasi yang

terbatas cenderung lebih banyak bergantung pada materi yang sudah ada dalam buku teks dan kurang memanfaatkan sumber daya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran multikultural sangat bergantung pada upaya guru dan kreativitasnya.

**Tabel 1.** Tingkat Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural oleh Guru

No.	Tingkat Implementasi	Deskripsi	Jumlah Guru
1	Tinggi	Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, menggunakan berbagai strategi dan sumber daya.	3
2	Sedang	Guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara berkala, namun belum konsisten dalam penggunaan strategi dan sumber daya.	5
3	Rendah	Guru memiliki implementasi yang terbatas, cenderung mengandalkan materi buku teks dan kurang memanfaatkan sumber daya lokal.	2

Tingkat implementasi pembelajaran multikultural bervariasi di antara guru, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1. Sebagian besar guru (5 orang) menunjukkan tingkat implementasi sedang, sementara 3 guru menunjukkan tingkat implementasi tinggi, dan 2 guru menunjukkan tingkat implementasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran multikultural sangat bergantung pada komitmen guru dan kemampuan mereka.

Pembelajaran multikultural biasanya dipandang baik oleh siswa dan guru. Siswa menunjukkan peningkatan minat dalam pendidikan, peningkatan pemahaman tentang keanekaragaman budaya, dan peningkatan rasa hormat terhadap teman-teman yang berasal dari berbagai suku dan agama. Sumber daya yang tidak mencukupi, kurangnya pelatihan guru, dan kurangnya dukungan dari sekolah dan masyarakat adalah masalah utama.

#### 1. Interpretasi dan Analisis Mendalam Terhadap Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural

Hasil penelitian ini, yang didasarkan pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau. Temuan utama menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat implementasi di antara para guru, seperti yang tercermin dalam Tabel 1. Variasi ini mencerminkan kompleksitas dalam penerapan pendidikan multikultural, yang tidak hanya bergantung pada niat baik guru, tetapi juga pada berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Sebagian besar guru (5 dari 10) berada pada tingkat implementasi sedang, yang menunjukkan bahwa mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, namun belum secara konsisten menggunakan berbagai strategi dan sumber daya. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Tiga guru menunjukkan tingkat implementasi tinggi, yang mengindikasikan komitmen yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Sebaliknya, dua guru berada pada tingkat implementasi rendah, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan pendekatan multikultural. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan ini akan dibahas lebih lanjut.



Perbedaan dalam tingkat implementasi ini sejalan dengan teori Banks (2014) yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Guru yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep multikulturalisme, serta mampu mengadaptasi strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, cenderung lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Selain itu, dukungan dari sekolah dan ketersediaan sumber daya juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi.

Wawancara dengan guru, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khadijah ("Saya sering menggunakan cerita rakyat dan lagu-lagu daerah untuk mengenalkan siswa pada berbagai budaya") dan Bapak Nur Samimu ("Saya juga berusaha memasukkan kosakata dari berbagai bahasa daerah dalam pembelajaran"), memberikan bukti konkret tentang upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Namun, pernyataan Bapak La Miymu ("Saya menyampaikan materi hanya berdasarkan buku ajar saja") mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh beberapa guru, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman, sumber daya, atau pelatihan.

## 2. Strategi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Siswa

Observasi di kelas dan analisis terhadap dokumen pembelajaran memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Penggunaan cerita rakyat, puisi, dan lagu-lagu daerah merupakan strategi yang paling sering digunakan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Cerita rakyat, puisi, dan lagu-lagu daerah tidak hanya memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan kosakata berbasis budaya juga membantu siswa untuk memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya.

Strategi lain yang digunakan oleh guru adalah penugasan proyek, seperti membuat klipng atau mewawancarai anggota keluarga yang berasal dari daerah yang berbeda. Penugasan proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penyelenggaraan kegiatan peringatan hari besar dari berbagai agama dan budaya juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Namun, peneliti juga menemukan bahwa beberapa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dampak positif dari pembelajaran berbasis multikultural juga terlihat dari respons siswa. Siswa menunjukkan peningkatan minat dalam belajar, peningkatan pemahaman tentang keanekaragaman budaya, dan peningkatan rasa hormat terhadap teman-teman yang berasal dari berbagai suku dan agama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu untuk mengembangkan sikap toleransi, mengurangi prasangka, dan mempromosikan keadilan sosial. Peningkatan minat belajar siswa juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.



### 3. Tantangan dan Rekomendasi untuk Peningkatan

Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau menunjukkan potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya yang memadai, seperti buku teks yang merepresentasikan keberagaman budaya, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi hambatan dalam implementasi. Pernyataan Bapak La Miymu yang hanya berpatokan pada buku ajar menggambarkan betapa pentingnya ketersediaan sumber daya yang relevan dan beragam.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan beberapa rekomendasi. Pertama, pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku teks yang beragam, materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal, dan fasilitas pendukung lainnya. Kedua, pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang pendidikan multikultural, dengan fokus pada strategi pengajaran yang efektif dan pengelolaan kelas yang multikultural. Pelatihan ini harus melibatkan praktisi pendidikan, ahli budaya, dan tokoh masyarakat untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan moral dan material kepada guru yang ingin mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural. Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di berbagai konteks. Dengan adanya upaya yang berkelanjutan dan komprehensif, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural di Sekolah Dasar di Kota Baubau dapat terus ditingkatkan, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang inklusif dan toleran, serta pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Peningkatan kualitas pembelajaran akan sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia multikultural berhasil di Sekolah Dasar Kota Baubau. Pertama, terbukti bahwa guru menggunakan pembelajaran berbasis multikultural dengan cara yang berbeda-beda, dengan perbedaan signifikan dalam intensitas dan strategi yang digunakan. Kedua, terbukti bahwa cerita rakyat, puisi, lagu-lagu daerah, dan kosakata berbasis budaya meningkatkan minat belajar siswa, pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, dan kemampuan berbahasa mereka. Ketiga, meskipun guru dan siswa umumnya melihat pembelajaran berbasis multikultural dengan baik. Temuan ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Baubau yang multikultural.

Penemuan penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi metode pembelajaran dan peraturan pendidikan. Salah satu konsekuensi yang paling signifikan



adalah bahwa guru harus dilatih secara berkelanjutan dan menyeluruh tentang pendidikan multikultural. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan multikultural, strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya siswa, dan kemampuan untuk mengelola kelas yang multikultural. Selain itu, materi pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif diperlukan, dan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan sekolah diperlukan. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih relevan, signifikan, dan efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran dan inklusif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi. Pertama, guru harus dilatih terus menerus tentang pendidikan multikultural oleh pemerintah daerah dan dinas pendidikan, dengan fokus pada teknik pengajaran yang efektif. Kedua, sekolah harus menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku teks yang beragam dan materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Ketiga, guru harus terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kelas mereka. Keempat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari berbagai pendekatan untuk mengajar bahasa Indonesia berbasis multikultural di berbagai situasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, H., & Moussa, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Navigating Models and Implementing Effective Strategies. *Acta Pedagogia Asiana*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.432>
- Atmojo, A. E. P., & Putra, T. K. (2022). Investigating Indonesian EFL Pre-service Teachers' Conceptions of Culture and Intercultural Competence. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 483–500. <https://doi.org/10.24815/SIELE.V9I2.22673>
- Banks, J. A. (2014). An Introduction to Multicultural Counselling. In *Mental Health Practice* (Vol. 3, Issue 5). <https://doi.org/10.7748/mhp.3.5.37.s20>
- Budiana, S., Anoegrajekti, N., & Abdul Hakim, M. K. Bin. (2022). Exploring Multiculturalism Implementation To Foster Diversity Among Elementary School Students. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.25134/ijli.v5i2.8314>
- Darong, H. C. (2022). Local-Culture-Based Materials in Online Cooperative Learning: Improving Reading Achievement in Indonesian Context. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 361–372. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.113>
- Hariyadi, B., & Rodiyah, S. K. (2023). Teacher Perceptions of Multicultural Education and Diversity Values in the School Environment. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), 119–138. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6608>
- Johnson, A. P. (2022). Culturally Responsive Teaching in Higher Education. *The International Journal of Equity and Social Justice in Higher Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56816/2771-1803.1008>



- Muhafidin. (2021). Bahasa Indonesia and Nation Character Building in the Disruption Era. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574(Iset 2020), 591–596. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.111>
- Muzyka, Y. (2024). Challenges of Future Early Childhood Educators' Training To Work With Cultural and Linguistical Diversity in the Class in the Usa. *Baltic Journal of Legal and Social Sciences*, 2, 35–41. <https://doi.org/10.30525/2592-8813-2024-2-5>
- Naz, F. L., Afzal, A., & Khan, M. H. N. (2023). Challenges and Benefits of Multicultural Education for Promoting Equality in Diverse Classrooms. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 511–522. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.291>
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Edwita, E., M. S., Z., & Yarmi, G. (2022). a New Way To Solve Basic Education Problems in Indonesia in Adapting To Multiculturalism. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(3), 287–290. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6378>
- Putri, S. S., Tiodora, L., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Usaha Meningkatkan Kesadaran HAM di Sekolah. *Ahkam*, 2(2), 419–430. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1237>
- Rakhmawati, N. F., & Basuki, A. (2024). Implementation of Multicultural Values to Strengthen Students ' Nationalism. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 3(11), 5351–5362. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i11.11994>
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural Education: Effort in Overcoming Problems of Cultural Conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1187>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *The 21st Century Skills Guru Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 2(4), 53–62. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.111>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sudigdo, A., & Pamungkas, O. Y. (2022). Multiculturalism in Children's Literature: A Study of a Collection of Poems by Elementary School Students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 266–278. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku902>
- Utari, T. I. (2023). The Evolution of Multicultural Education Indonesia 2000-2022: Bibliometric Analysis, Google Scholar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 20–30.

